

---

## Analisis Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu “o, Tuan” Karya .Feast

Nofrisha Arkana Raid<sup>1</sup> Lalita Melasarianti<sup>2</sup> Nur Indah Sholikhati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Corresponding author, email: [nofrisha.raid@mhs.unsoed.ac.id](mailto:nofrisha.raid@mhs.unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [lalita.melasarianti@unsoed.ac.id](mailto:lalita.melasarianti@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>  
[nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id](mailto:nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Artikel Info

Received : 11 November 2025  
Reviwe : 20 Desember 2025  
Accepted : 12 Januari 2026  
Published : 20 April 2026

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2695>

### Abstract

*This study aims to describe the use of figurative language in the lyrics of the song “O, Tuan” from the album \*Membangun & Menghancurkan\* by .Feast through a stylistic analysis. This study employs a descriptive qualitative approach using the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) method and note-taking techniques to identify, classify, and analyze the forms of figurative language that appear in the song lyrics. The results of the study indicate that there are six types of figurative language, based on Gorys Keraf’s classification, found in the lyrics of “O, Tuan,” namely metaphor, personification, antonomasia, synecdoche, hypallage, and innuendo. These six figures of speech play a role in building the expressive power of the lyrics, such as metaphors and personification, which provide poetic and emotional nuances, as well as antonomasia and synecdoche, which offer variations in the representation of meaning. Additionally, hypallage and innuendo provide a more complex interpretive layer through deviations from standard structure and the subtle or implied conveyance of meaning. This finding confirms that .Feast employs language choices in an aesthetic, symbolic, and deliberate manner to reinforce the artistic message and social critique intended to be conveyed. Thus, the figurative language in the lyrics of “o, Tuan” is not merely an aesthetic element but also functions as a linguistic strategy that enriches meaning, deepens the message, and reinforces the social critique and existential reflection on humanity’s limitations regarding time and death conveyed symbolically and poetically to the listener.*

**Keywords:** Stylistics, Figurative Language, Feast

---

### A. PENDAHULUAN

Lagu menjadi salah satu media hiburan yang sangat diminati masyarakat pada era sekarang. Lagu juga berperan sebagai wadah ekspresi kreatif bagi penciptanya. Melalui lirik, pengarang dapat menyampaikan ide, gagasan, pengalaman batin, hingga kritik sosial secara lebih halus namun menyentuh. Lirik lagu merupakan karya sastra yang menggabungkan bahasa sebagai unsur utama dengan menambahkan irama dan emosi (Witdianti et al., 2025). Seiring dengan berkembangnya zaman, bentuk dan gaya lirik lagu menjadi semakin variatif. Kemajuan teknologi, arus informasi, dan keragaman budaya mendorong munculnya berbagai tema dan pola pengungkapan yang kreatif, namun umumnya lirik lagu merepresentasikan kejadian-kejadian yang ada disekitar pengarangnya (Tuasikal et al., 2022). Bahasa yang ada dalam lirik lagu merupakan komponen yang krusial, hal ini dikarenakan lirik merepresentasikan emosi dan sosial yang membantu penikmat lagu dalam memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang lagu

(Setyawati & Putri, 2025). Penggunaan bahasa pada karya sastra dapat menimbulkan imajinasi melalui kata-kata yang mencerminkan keindahan didalamnya (Azizah et al., 2025). Dengan kata lain, lirik lagu tidak hanya menjadi pelengkap melodi, tetapi juga menjadi cerminan pandangan, perasaan, dan lingkungan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa puitis dan musikal.

Lirik lagu memiliki pemakaian bahasa yang serupa dengan puisi. Lagu dapat dikatakan sebagai puisi yang ditulis oleh pengarang menggunakan bahasa dengan rangkaian kata-kata indah dan terdapat pesan didalamnya (Al Putri et al., 2020). Lirik pada lagu menjadikan penggunaan gaya bahasa yang berbeda dari setiap pengarangnya, gaya bahasa pada lirik lagu dapat termasuk pada ragam bahasa kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian bahasa yang ada pada sebuah teks yang berpusat pada bentuk, pola, dan juga tingkatan kebahasaan saat menafsirkan makna (Simpson, 2004). Stilistika berfungsi untuk menentukan seberapa dalam dan seberapa luas makna dari pengarang saat penggunaan tanda-tanda linguistik yang memberikan sifat khusus (Nurdiyantoro, 2018). Stilistika memiliki perangkat penelitian yang relevan pada penelitian lirik lagu, perangkat stilistika ini merupakan gaya bahasa atau majas. Penggunaan gaya bahasa menjadi cerminan identitas dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Afrida et al., 2025).

Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu menjadi hal yang sering digunakan beberapa musisi dalam merepresentasikan ciri khasnya. Salah satu musisi Indonesia yang sekarang cukup populer adalah .Feast. .Feast merupakan grup musik yang berasal dari Jakarta dengan ciri khas penulisan lirik yang merepresentasikan keadaan sosial di Indonesia. Grup musik ini beranggotakan Daniel Baskara Putra atau sering dikenal dengan Hindia sebagai vokalis, Adnan Setyanygraha Putra dan Dicky Renanda Putra sebagai gitaris, dan Fadli Fikriawan Wibowo sebagai bassist. Pada 30 Agustus tahun 2024 .Feast merilis album ketiga dengan judul *Membangun & Menghancurkan* yang hingga kini masih mencuri perhatian karena gaya bahasa pada lirik setiap lagunya. Lirik lagu pada album *Membangun & Menghancurkan* yang cukup populer merupakan “o, Tuan”. Lagu “o, Tuan” telah diputar sebanyak 134,418,828 di platform Spotify. Lirik yang ditulis pada lagu “o, Tuan” dapat dijadikan objek penelitian gaya bahasa dengan kajian stilistika, hal ini dikarenakan lirik pada lagu merepresentasikan perasaan takut kehilangan dengan menggunakan bahasa kiasan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian terdahulu terkait gaya bahasa dan lirik lagu. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti (2024), penelitian yang telah dilakukan berfokus pada deskripsi makna pada beberapa lagu Fourtwnty yang terdapat pada album *Ego dan Fungsi Otak*. Penelitian analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure dengan aspek sintagmatik dan aspek paradigmatis. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Khoiriyah & Firmansyah (2024), penelitian yang telah dilakukan berfokus pada bermacam makna leksikal dengan metode deskriptif kualitatif dengan persepektif semantik leksikal. Analisis semantik pada penelitian membantu dalam mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, metaforis, emotif dan asosiatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan objek yang termasuk baru dengan menggunakan kajian stilistika yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast. Gaya bahasa pada penelitian ini merupakan gaya bahasa kiasan dengan teori Gorys Keraf 2006, Keraf membagi gaya bahasa kiasan menjadi beberapa bentuk. Bentuk gaya bahasa kiasan merupakan perbandingan antara suatu hal dengan mencoba mengkaitkan dengan kesamaan antara dua hal yang dibandingkan (Keraf, 2006). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan apa saja yang terdapat dalam lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast? dan (2) bagaimana makna serta pesan

yang dibangun melalui penggunaan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa kiasan serta mengungkap makna yang disampaikan melalui lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari data yang diperoleh peneliti. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan interpretasi suatu fenomena (Ratna, 2015). Penggunaan metode penelitian kualitatif sesuai dengan objek penelitian yang dipilih, hal ini karena objek penelitian perlu adanya penafsiran dan mendeskripsikan penelitian. Data penelitian ini berupa setiap larik yang ada dalam lagu “o, Tuan” karya .Feast dan sumber data pada penelitian ini merupakan lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast yang ada di platform musik digital Spotify.

Peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data. Metode pertama merupakan simak bebas libat cakap (SBLC), metode SBLC merupakan metode simak yang memposisikan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa pada data dikarenakan peneliti tidak ikut secara langsung pada proses menyimak (Mahsun, 2005). Metode SBLC memposisikan peneliti sebagai pengamat pasif yang menyimak setiap larik sebagai data tertulis untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa kiasan secara objektif. Metode kedua adalah catat dimana peneliti akan mencatat data yang dibutuhkan sesuai dengan hasil dari metode SBLC. Kedua metode pengumpulan data ini membantu penelitian dalam mendapat data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis data interaktif Miles, Hubberman, dan Saldana yang memiliki pola perulangan. Pola pertama yaitu reduksi data dimana data akan dipilah dari data yang sudah dikumpulkan melalui larik lirik lagu “o, Tuan” dengan analisis gaya bahasa kiasan, pola kedua adalah penyajian data yang merupakan proses menyusun informasi dalam bentuk tabel, dan pola ketiga merupakan menarik kesimpulan yang menjadi proses menyimpulkan hasil berupa temuan data yang telah di reduksi atau disajikan sebelumnya (Miles et al., 2014). Proses analisis data ini membantu penelitian dalam mendapatkan hasil yang optimal dalam mendeskripsikan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast.

Penelitian ini juga menggunakan metode keabsahan data untuk menguji kredibilitas hasil yang ditemukan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan gaya bahasa kiasan berdasarkan teori Gorys Keraf dengan konsep stilistika dari ahli lain yang relevan. Triangulasi teori bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan menghindari subjektivitas pada hasil temuan peneliti.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Gaya bahasa kiasan yang dijelaskan Keraf terbagi menjadi 16 bentuk, bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan Keraf antara lain: simile (persamaan), metafora, alegori/parabel/fabel, personifikasi (prosopopoeia), alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonimasia, hipalase, ironi/sinisme/sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia. Pada lagu “o, Tuan” ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa kiasan yang menyampaikan pesan terkait ketakutan pada kematian. Temuan gaya bahasa kiasan pada penelitian ini diantaranya yaitu:

*Tabel 1. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu “o, Tuan” Karya .Feast*

No.	Lirik Lagu “o, Tuan”	Jenis Gaya Bahasa Kiasan
1	“Oh jelas aku tahu, bunga akan layu rumput kian mengering, daun kan menguning”	-
2	“Kau tahu menurutku waktu adalah kutukan, ancaman, bualan”	Metafora dan Inuendo
3	“Dan satu per satu orang sekitarku”	Sinekdoke
4	“Mulai ditinggalkan, oh ini peringatan”	-
5	“Untukku, o Tuan, wahai Kematian”	Personifikasi dan Antonimasia
6	“Ku tak bisa melawan jamah perhentian”	Hipalase
7	“Berjanji kuikhlasakan dengan rela”	-
8	“Namun jangan hari ini”	-
9	“Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi”	-
10	“Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening”	-
11	“Tanpa metafora dan analogi”	-
12	“Kiasan berbelit diksi, tanpa berbungkus fiksi”	-
13	“Aku takut”	-
14	“Untuknya, o Tuan, wahai Kematian”	Personifikasi dan Antonimasia
15	“Ku tak bisa melawan jamah perhentian”	Hipalase
16	“Berjanji kuikhlasakan dengan rela”	-
17	“Namun jangan hari ini”	-
18	“Kurelakan, o Tuan”	Antonimasia
19	“Kurelakan, namun jangan hari ini”	-
20	“Kurelakan, o Tuan”	Antonimasia
21	“Kurelakan, namun jangan hari ini”	-
22	“Kurelakan, o Tuan”	Antonimasia
23	“Kurelakan, namun jangan hari ini”	-
24	“Namun jangan hari ini”	-

## **Pembahasan**

Gaya bahasa kiasan pada lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast merupakan pesan akan bentuk dari ketakutan manusia pada kematian. Gaya bahasa kiasan dalam lagu “o, Tuan” memberikan kesan yang cukup kelam tapi masih filosofis dengan nilai religius. Berikut pembahasan hasil penelitian terkait makna lirik lagu “o. Tuan” karya .Feast dengan bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang telah ditemukan.

### **1) Metafora**

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan dua hal berbeda tanpa adanya kata pembanding. Metafora tidak hanya berfokus pada tidak adanya penggunaan kata pembanding pada satu objek, tapi juga pada makna kiasan yang ada dalam kalimat. Berikut analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan metafora: “Kau tahu menurutku waktu adalah kutukan, ancaman, bualan.”

Pada larik diatas terdapat kata “waktu” yang dibandingkan dengan kata “kutukan, ancaman, bualan” tanpa menggunakan kata pembanding. Oleh karena itu, larik diatas menunjukkan tanda gaya bahasa kiasan metafora. Larik diatas memiliki pesan atau makna yang menunjukkan bahwa kata “waktu” menjadi suatu hal yang membuat takut bagi setiap manusia. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki waktu yang terbatas dalam hidup atau tidak abadi.

Metafora membantu pengarang menyampaikan pandangan bahwa waktu memiliki peran besar dalam membentuk kecemasan setiap manusia. Kesadaran akan waktu yang terbatas membuat manusia merasa terancam karena setiap detik yang berlalu membawa mereka semakin dekat pada

kematian. Larik ini penggunaan metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan pesan filosofis lagu mengenai ketidakabadian hidup dan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi perjalanan waktu.

## 2) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati, hewan, atau lainnya. Personifikasi memberikan kesan objek yang tak hidup seolah seperti manusia, diantara dapat berfikir, berbicara, atau bahkan memiliki perasaan. Kesan personifikasi pada benda mati adalah untuk menimbulkan kesan hidup. Berikut analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan personifikasi: “Untukku, O Tuan, wahai Kematian.”

Pada larik diatas terdapat kata “Tuan” yang menggambarkan kematian dengan menggunakan gaya bahasa kiasan personifikasi. Kematian pada larik digambarkan sebagai sebuah sosok yang mengambil nyawa dan seperti sedang diajak untuk berbicara. Larik diatas memiliki pesan atau makna dimana seseorang yang sedang berbicara pada sosok yang dapat mengambil nyawanya.

Larik tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional antara manusia dan kematian yang diekspresikan dengan bahasa puitis. Larik ini mencerminkan sikap pasrah, takut, sekaligus penghormatan terhadap kekuatan kematian yang tidak dapat dilawan. Penggunaan personifikasi dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi kenyataan bahwa hidup berada di bawah kuasa waktu dan kematian.

## 3) Antonimasia

Antonimasia merupakan gaya bahasa kiasan yang menggantikan nama dengan gelar atau sebutan yang dapat menggambarkan sifat aslinya. Gaya bahasa kiasan antonimasia dapat menimbulkan kesan atau ciri khas tertentu seperti menunjukkan kehormatan dari nama dengan menggunakan gelar atau julukan yang relevan. Berikut analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan antonimasia: “Untukku, o Tuan, wahai Kematian.”

Pada larik diatas kata “Tuan” dapat diartikan melambang kematian atau entitas maha kuasa yakni Tuhan. Hal ini sesuai dengan penggunaan gaya bahasa kiasan antonimasia yang melambangkan sifat tertentu yang diwakili dengan menggunakan gelar atau sifat. Penggunaan kata tersebut melambangkan sebuah sifat yang berkuasa akan kehidupan manusia. Penggunaan antonimasia ini memperlihatkan bagaimana pengarang memandang kematian sebagai kekuatan yang tidak dapat dilawan dan berada di atas kendali manusia. Larik ini juga menunjukkan sikap penutur yang pasrah dan tunduk terhadap kekuasaan tersebut. Antonimasia tidak hanya memperindah lirik secara stilistika, tetapi juga memperkuat pesan filosofis lagu mengenai keterbatasan manusia dan kekuasaan absolut yang berada di luar dirinya.

## 4) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa kiasan yang menggunakan ungkapan sebagian untuk keseluruhan (pars pro toto) atau keseluruhan untuk sebagian (totem pro parte). Gaya bahasa kiasan ini juga dapat menimbulkan kesan hubungan representatif dengan lebih singkat. Analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan sinekdoke: “Dan satu per satu orang sekitarku.”

Pada larik diatas terdapat kata “orang sekitarku” yang berupa pars pro toto yang sesuai dengan gaya bahasa kiasa sinekdoke. Hal tersebut dikarenakan adanya kalimat yang mewakili keseluruhan masyarakat atau bahkan keseluruhan manusia. Larik diatas berhubungan dengan larik

setelahnya yang memiliki makna dalam kehidupan sosial setiap manusia akan melihat orang disekitarnya yang perlahan akan meninggalkan dunia.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa lirik tersebut mengandung refleksi mendalam mengenai siklus kehidupan dan kematian dalam kehidupan sosial manusia. Penggunaan sinekdoke menjadikan pesan yang disampaikan terasa lebih singkat namun tetap sarat makna, karena pengalaman individual dapat diperluas menjadi gambaran universal tentang kehilangan dan kefanaan. Sinekdoke dalam lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan pesan eksistensial lagu mengenai keterbatasan hidup manusia.

### 5) Hiplase

Hiplase merupakan gaya bahasa kiasan yang menukarkan sifat antara dua kata sehingga sifat pada salah satu kata dapat dipindahkan pada kata lain. Gaya bahasa kiasan ini menimbulkan efek yang imajinatif dan estetik pada pembacanya. Berikut analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan hiplase: “Ku tak bisa melawan jamah perhentian.”

Pada larik diatas terdapat kata “jamah” yang umumnya ada pada manusia namun dihubungkan dengan kata “perhentian” yang bisa dikatakan adalah kematian. Larik diatas menukar hubungan yang logis antara kata “jamah” dan “perhentian” sesuai dengan gaya bahasa kiasan hiplase. Makna pada larik tersebut memiliki bahwa setiap manusia tidak bisa menghentikan kematian yang menanti. Larik diatas menegaskan bahwa kematian adalah kekuatan yang tidak dapat dihindari atau dilawan oleh manusia. Ungkapan “tak bisa melawan” memperkuat kesan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi akhir kehidupan. Penggunaan hiplase dalam larik ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan filosofis tentang kepastian kematian dan keterbatasan manusia dalam mengendalikan nasib hidupnya.

### 6) Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa kiasan sindiran halus yang dapat berkonotasi negatif. Gaya bahasa kiasan ini sering memiliki maksud yang bertentangan dengan kata-katanya. Berikut analisis data yang menampilkan gaya bahasa kiasan inuendo. “Kau tahu menurutku waktu adalah kutukan.”

Pada larik diatas diatas menyiratkan kritik halus pada perjalanan dan ketidakberdayaan hidup manusia. Larik diatas menyiratkan tuduan dengan halus dalam memberikan peringatan kepada setiap manusia yang memiliki waktu hidup cukup singkat. Pemaknaan inuendo dalam larik ini menunjukkan adanya peringatan tersirat mengenai kesadaran manusia terhadap waktu hidup yang singkat. Sindiran tersebut mengajak pendengar untuk merenungkan bagaimana waktu digunakan dan bagaimana manusia sering kali lalai akan makna hidupnya. Penggunaan inuendo tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika yang memperindah lirik, tetapi juga sebagai media refleksi eksistensial yang mengandung kritik halus terhadap perjalanan hidup manusia.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khoiriyah & Firmansyah (2024) juga menggunakan gaya bahasa milik Gorys Keraf. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah & Firmansyah (2024) ditemukan salah satu gaya bahasa dengan makna tidak langsung yaitu repetisi. Penggunaan repetisi memungkinkan pengarang mempertegas pesan yang ingin disampaikan sekaligus mengarahkan perhatian pendengar pada bagian tertentu dari lirik. Pada lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast juga terdapat gaya bahasa repetisi yang ada pada larik berikut. “Dan satu per satu orang sekitarku”

Larik diatas terdapat pengulangan pada kata “satu per satu” yang bertujuan untuk memperkuat makna secara emosional terkait orang-orang yang ada terdekat yang akan meninggal cepat atau lambat. Larik ini menunjukkan fungsi pengulangan kata untuk membangun suasana duka dan tidak ada yang abadi dalam hidup. Gaya bahasa repetisi membantu pengarang dalam

menyajikan pengalaman kehilangan orang terdekat dengan bertahap dan lebih menyentuh pendengar.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan adanya 6 bentuk gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast diantaranya metafora, personifikasi, antonomasia, sinekdoke, hipalase, dan inuendo. Penggunaan gaya bahasa kiasan pada lagu “o, Tuan” menunjukkan pemilihan bahasa yang tidak hanya estetik tapi juga terdapat makna simbolis. Gaya bahasa kiasan metafora dan hipalase memperlihatkan penggunaan bahasa yang simbolis dan imajinatif untuk menggambarkan konsep waktu dan kematian dengan lebih menadalam. Gaya bahasa kiasan personifikasi dan antonomasia memberikan kesan abstrak pada kematian seperti sosok penuh kuasa dan tidak dapat dihindari. Gaya bahasa kiasan sinekdoke dan inuendo mempertegas pesan dengan cukup tersirat terhadap kehidupan, ketakutan, dan keterbatasan dalam hidup yang tidak bisa dihindari nanti.

Gaya bahasa kiasan pada lirik lagu “o, Tuan” karya .Feast memperkuat pesan tentang ketidakberdayaan manusia terhadap waktu dan kematian yang disampaikan dengan efektif dan menyentuh. Lagu ini membawakan tema yang universal sehingga dapat merefleksikan pengalaman yang dialami setiap manusia. Penggunaan gaya bahasa kiasan pada lagu “o, Tuan” tidak hanya menyampaikan makna dengan rangkaian kata, tapi juga mengajak penikmat dalam mendapatkan pengalaman emosional yang estetik dan simbolis secara bersamaan. Lagu “o, Tuan” karya .Feast menunjukkan penggunaan bahasa puitis dapat berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan keresahan batin dan memberikan nilai filosofis kepada penikmat lagu.

Hasil temuan pada penelitian ini memberikan studi terkait stilistika pada objek sastra khususnya lagu sebagai bentuk sastra modern. Temuan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu membuktikan adanya kompleksitas kebahasaan yang mirip dengan karya sastra puisi secara ilmiah. Penelitian ini juga memperkuat fungsi gaya bahasa kiasan yang bukan hanya berfungsi estetik tapi juga pemberi makna simbolis. Harapannya penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian stilistika dengan pendekatan lain dalam lirik lagu. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengenal pentingnya penggunaan bahasa puitis sebagai media dalam menyampai ekspresi dan refleksi kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrida, Triana, Kusumanegara, Marlisa, & Sardila. (2025). Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya .Feast. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 61-72. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.37628>
- Al Putri, A., Dwi Astri, N., Sidika, R., Simanullang, P., & Tanjung, T. (2020). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU FOURTWNTY : KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v10i2.31078>
- Azizah, Erdayani, Martius, & Murny. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Segi Tiga” Karya Sapardi Djoko Damono. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 73-83. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.33636>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriyah, M., & Firmansyah, M. A. M. (2024). Analisis Kategori Makna Leksikal pada Lirik Lagu Dangdut “Bahtera Cinta” Karya Rhoma Irama. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 2(2), 14-19.

- 
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 ed.)*. California:SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, T. D. L. (2024). Analisis Makna pada Lagu Band Fourtwnty (Suatu Kajian Semiotik terhadap Lirik Lagu). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 4(1), 64-72.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setyawati, B., & Putri, N. Q. H. (2025). Pesan Cinta dan Kehangatan dalam Lirik Lagu Bertaut : Sebuah Kajian Hermeneutika. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1662>
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. New York:Taylor & Francis.
- Tuasikal, B. F. A., Witdianti, Y., & Rumaf, N. (2022). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Lirik Lagu Tanah Papua Karya Yance Rumbino. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 10-16.
- Witdianti, Y., Nursalim, & Rima. (2025). Eksplorasi Stilistika Dalam Lirik Lagu Band Sukatani: Estetika Bahasa Dan Penciptaan Makna. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v6i1.1910>